

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi manusia dalam rangka menyampaikan ide, buah pikiran, perasaan, dan menyerap informasi.

W.J.S Poerwadarminta mengemukakan pengertian bahasa adalah: “Sistem lambang bunyi yang dipakai orang untuk melahirkan pikiran dan perasaan”¹

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi.²

Tidak ada sekelompok manusia di muka bumi ini yang tidak menggunakan bahasa. Tetapi tiap-tiap kelompok manusia tersebut menggunakan bahasa dengan lambang bunyi yang berbeda-beda dan mempunyai karakteristik yang berbeda pula.

Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Phinocchio:

Language is a uniquely human activity. It is often characterized as species specific, i.e; it is an instrument possessed only by man. All normal people in the world can speak; no group of people without a spoken language has ever been discovered. Language is universal. All normal human beings in

¹W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h.75

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Inggris Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah*, (Jakarta: Dirjen Menengah Umum, 2003), h. 1

berkualitas, mata pelajaran bahasa asing dimuat dalam kurikulum pendidikan. Terutama bahasa yang dipergunakan oleh kebanyakan manusia, salah satunya adalah bahasa Inggris yang notabene telah diakui sebagai bahasa internasional.

Dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, fungsi mata pelajaran bahasa Inggris adalah sebagai berikut:

“Bahasa Inggris berfungsi sebagai alat untuk berkomunikasi dalam rangka mengakses informasi, dan dalam konteks sehari-hari, sebagai alat untuk membina hubungan interpersonal, bertukar informasi serta menikmati estetika bahasa dalam budaya Inggris.”⁴

Selain itu, mata pelajaran bahasa Inggris juga memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa tersebut, dalam bentuk lisan dan tulis, kemampuan berkomunikasi meliputi mendengarkan (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*).
2. Menumbuhkan kesadaran tentang hakikat dan pentingnya bahasa Inggris sebagai salah satu bahasa asing untuk menjadi alat utama belajar.
3. Mengembangkan pemahaman tentang saling keterkaitan antar bahasa dan budaya serta memperluas cakrawala budaya. Dengan demikian siswa memiliki wawasan lintas budaya dan melibatkan diri dalam keragaman budaya.⁵

Sistem pendidikan di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan, khususnya pada beberapa tahun belakangan ini, sebagai penerapan hasil penelitian, pengembangan dan pemikiran para ahli pendidikan yang dituangkan

Regent Publishing Company Inc., 1974), p. 2

⁴Asian Development Bank, Departemen Agama Republik Indonesia dan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, *Materi Workshop Sosialisasi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), Bagi Kepala dan Wakil Bidang Kurikulum Madrasah Aliyah*, (Jakarta: 2003), h. 190

⁵ *Ibid.*

dalam kurikulum yang baru. Hal tersebut disebabkan adanya tuntutan perkembangan global, yakni perlunya peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia mampu berperan dan bersaing dalam interaksi dengan masyarakat dunia.

Dalam hal ini, pemerintah telah mengeluarkan Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003, agar sistem pendidikan nasional dilaksanakan dengan perubahan secara *kaffah* (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat, perkembangan pengetahuan dan teknologi serta dunia kerja. Perubahan tersebut antara lain pada:

1. Konteks kurikulum

Kurikulum yang semula berorientasi terhadap materi yang harus disampaikan kepada peserta didik, diubah menjadi standar kompetensi yang harus dikuasai peserta didik pada standar minimal secara nasional, dan selanjutnya dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Seperti yang terdapat dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional (UURI Sisdiknas) No. 20 Tahun 2003, bab X, pasal 36, ayat 1 dan 2 yang berbunyi:

- a. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik.⁶

⁶ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta Penjelasannya*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 24

Kurikulum yang menjadi pilihan untuk diterapkan di satuan-satuan pendidikan adalah Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK), seperti yang tertera pada penjelasan atas UURI Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut, mengenai strategi pembangunan pendidikan nasional: “pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi”⁷ dan diberlakukan dengan nama Kurikulum 2004.

Pemberlakuan KBK didasari oleh pertimbangan bahwa kehidupan manusia di awal milenium ketiga ini mengalami banyak perubahan. Dalam merespon fenomena itu, manusia berpacu mengembangkan pendidikan baik di bidang ilmu-ilmu sosial, ilmu alam, ilmu pasti maupun ilmu-ilmu terapan.⁸

Selanjutnya pemberlakuan KBK direvisi/disempurnakan dengan kurikulum terbaru yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No.19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disusun oleh satuan pendidikan dengan mengacu kepada standar isi (SI) dan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Tetapi KBK masih dipergunakan di sekolah-sekolah pada tahun ajaran ini, disebabkan antara lain; (a) bagi sekolah-sekolah yang telah mempergunakan KBK, kurikulum tidak dapat diubah pada pertengahan tahun ajaran, karena tidak sesuai dengan perencanaan yang telah ditentukan pada awal ajaran, (b) KTSP

⁷*Ibid.*, h. 52

merupakan penyempurnaan dari KBK, jadi bagi sekolah-sekolah yang telah menerapkan KBK akan lebih mudah beradaptasi dengan KTSP, (c) karena belum adanya pemahaman menyeluruh tentang KTSP.

2. Manajemen Pengelolaan Pendidikan

Manajemen pengelolaan pendidikan yang sebelumnya dilaksanakan secara sentralistik, diubah menjadi Manajemen Berbasis Sekolah (MBS). Seperti yang tertera pada UURI Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bab XIV, pasal 51, ayat 1, yang berbunyi: “Pengelolaan satuan pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah dilaksanakan dengan prinsip manajemen berbasis sekolah/madrasah”⁹

Demikian juga yang terdapat pada penjelasan atas UURI Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, mengenai strategi pembangunan pendidikan nasional: “pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan”¹⁰

3. Evaluasi

Evaluasi yang sebelumnya dilaksanakan oleh pendidik hanya berorientasi pada hasil dan dipertanggungjawabkan kepada birokrasi pemerintahan (Depdiknas), diubah menjadi evaluasi yang berorientasi pada proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar secara berkesinambungan dan dipertanggungjawabkan kepada lembaga mandiri yang berwenang sebagai akuntabilitas publik. Seperti

⁸Hafni Ladjid, *Pengembangan Kurikulum Menuju Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Ciputat: Quantum Teaching, 2005), h. 74

⁹ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, *op.cit.*, h. 34

¹⁰ *Ibid.*, h. 52

yang tertera pada UURI Sisdiknas No. 20 Tahun 2003, bab XVI, pasal 58, ayat 1 dan 2:

- a. Evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan oleh pendidik untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.
- b. Evaluasi peserta didik, satuan pendidikan, dan program pendidikan dilakukan oleh lembaga mandiri secara berkala, menyeluruh, transparan, dan sistematis untuk menilai pencapaian standar nasional pendidikan.¹¹

¹¹ *Ibid.*, h 38

Implikasinya terhadap mata pelajaran bahasa Inggris, perubahan sistem pendidikan yang dijelaskan di atas, diharapkan generasi yang akan datang (khususnya *output* sekolah/madrasah tingkat menengah) dapat mempergunakan bahasa Inggris untuk mengakses informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi, dapat berinteraksi sebagai bagian dari masyarakat dunia, dan lebih siap mengembangkan ilmu pengetahuan pada tingkat perguruan tinggi.

Tetapi semua perubahan tersebut tidak akan berjalan tanpa dimanifestasikan dalam implementasi kurikulum bahasa Inggris yang harus dilaksanakan pada tingkat satuan pendidikan. Perubahan tersebut tidak akan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, apabila pengelolaan kurikulum dan praktik-praktik pembelajaran masih mempergunakan sistem pendidikan yang lama. “Hal ini disebabkan proses sampainya kepada siswa bergantung kepada pelaksana (implementator) kurikulum, yakni guru/staf pengajar”¹²

Dalam konteks otonomi manajemen pendidikan, sebelum lembaga pendidikan Islam, yaitu madrasah, masuk dan diakui dalam perspektif perundang-undangan pendidikan nasional dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 dan menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional, madrasah telah mempunyai pengalaman dan sejarah panjang mengenai pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan. Oleh karena itu, setelah diberlakukannya pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan yang terdapat pada UURI Sisdiknas no. 20 Tahun 2003, madrasah tidak asing lagi dengan hal tersebut.

¹²Syafruddin Nurdin, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 76

Ada dua jenis madrasah yang berada di bawah naungan Departemen Agama, yaitu madrasah yang didirikan langsung mempergunakan sistem pendidikan formal, dan madrasah yang berasal dari lembaga pendidikan pesantren yang mengadopsi sistem pendidikan nasional/mempergunakan kurikulum pendidikan nasional.

Di antara kedua jenis madrasah tersebut, madrasah yang lahir dari lembaga pesantren mempunyai kesempatan yang lebih terbuka untuk mempercepat pencapaian standar kompetensi karena dapat mempergunakan waktu tidak hanya pada jam pelajaran yang ditentukan dan pengembangan kekhasan yang ingin dikembangkan sebagai nilai tambah dari madrasah tersebut dalam mengimplementasikan kurikulum.

Tetapi di sisi lain, madrasah yang lahir dari lembaga pesantren terkadang terlalu mempertahankan resistensinya dengan anggapan bahwa sistem pendidikan yang sudah dipergunakan telah melahirkan alumni-alumni yang berguna di masyarakat, sehingga tidak perlu mengubah dan beradaptasi dengan perkembangan sistem pendidikan nasional dalam mengimplementasikan kurikulum (cukup mempergunakan dokumen kurikulumnya saja). Walaupun ada perubahan, hal tersebut terkesan lambat dan hanya dilaksanakan agar peserta didiknya lulus ujian nasional.

Berdasarkan penjajagan awal melalui wawancara yang penulis laksanakan pada hari Sabtu tanggal 14 April 2007, dengan salah seorang staf Pekapontren Kandepag Kota Banjarmasin, diperoleh keterangan bahwa di antara pesantren yang melaksanakan kurikulum pendidikan nasional di lingkungan Kandepag Kota

Banjarmasin adalah Yayasan Al-Istiqamah Banjarmasin dengan penyelenggaraan madrasah diniyah, madrasah tsanawiyah, dan madrasah aliyah.

Selanjutnya penulis melakukan wawancara dengan Kepala Madrasah Aliyah Al-Istiqamah Banjarmasin pada hari Senin, tanggal 16 April 2007, untuk mengkonfirmasi hal tersebut, dan diperoleh keterangan bahwa memang madrasah tersebut merupakan lembaga pendidikan pesantren yang mengadopsi kurikulum pendidikan nasional.

Oleh sebab itu penulis merasa tertarik untuk meneliti bagaimana implementasi kurikulum yang dilaksanakan Madrasah Aliyah Al-Istiqamah Banjarmasin. Dalam hal ini penulis ingin mengetahui bagaimana implementasi yang dilaksanakan oleh guru mata pelajaran bahasa Inggris.

Sehubungan dengan adanya kewajiban melaksanakan tugas akhir dalam menyelesaikan studi di Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris IAIN Antasari Banjarmasin, maka penelitian ini penulis tuangkan ke dalam bentuk skripsi melalui prosedur yang obyektif dengan judul: “IMPLEMENTASI KURIKULUM BAHASA INGGRIS PADA MADRASAH ALIYAH AL-ISTIQAMAH BANJARMASIN TAHUN PELAJARAN 2006/2007”.

B. Penegasan Judul

Untuk menghindari tafsiran yang salah terhadap judul di atas, maka penulis perlu memberikan penegasan judul sebagai berikut:

1. Implementasi Kurikulum

“Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan”¹³, yakni dilaksanakan atau diterapkan oleh guru mata pelajaran.

Kurikulum adalah sesuatu yang direncanakan sebagai pegangan guna mencapai tujuan pendidikan.¹⁴ Rencana tersebut dapat diartikan sebagai berikut: “Kurikulum diartikan sebagai tujuan pengajaran, pengalaman-pengalaman belajar, alat-alat pelajaran dan cara-cara penilaian yang direncanakan dan digunakan dalam pendidikan”.¹⁵ Ringkasnya, kurikulum yang dimaksud adalah suatu rencana berupa tujuan pengajaran, cara pengajaran/pembelajaran, dan penilaian dalam pendidikan.

Dalam implementasi kurikulum atau pelaksanaan pengajaran, mendesain program pengajaran, melaksanakan proses belajar mengajar dan menilai hasil belajar siswa, merupakan rangkaian kegiatan yang saling berurutan dan tak terpisah satu sama lainnya (terpadu).¹⁶

2. Bahasa Inggris

Bahasa Inggris adalah sistem lambang bunyi yang dipakai orang Inggris untuk melahirkan pikiran dan perasaan.¹⁷ Pada perkembangan selanjutnya dipergunakan sebagai bahasa utama dunia dan diajarkan di sekolah-sekolah

¹³*Ibid.*, h. 70

¹⁴S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. ke-2, h. 8

¹⁵Hafni Ladjid, *loc. cit.*

¹⁶Syafruddin Nurdin, *op. cit.*, h. 83

sebagai alat mengakses informasi, ilmu pengetahuan dan teknologi yang berbahasa Inggris.

Bahasa Inggris yang dimaksud adalah bahasa Inggris sebagai mata pelajaran dalam ruang lingkup kurikulum pendidikan untuk SMA/MA.

Singkatnya, “Implementasi Kurikulum Bahasa Inggris pada MA Al-Istiqamah Banjarmasin” yang dimaksud adalah penerapan kurikulum mata pelajaran bahasa Inggris, meliputi: perencanaan, pelaksanaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dan evaluasi, yang dilaksanakan oleh guru bahasa Inggris kepada peserta didik, di Madrasah Aliyah Al-Istiqamah Banjarmasin.

C. Perumusan Masalah

Pembahasan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Implementasi kurikulum bahasa Inggris yang dilaksanakan oleh guru bahasa Inggris pada Madrasah Aliyah Al-Istiqamah Banjarmasin?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Implementasi kurikulum bahasa Inggris yang dilaksanakan oleh guru bahasa Inggris pada Madrasah Aliyah Al-Istiqamah Banjarmasin?

D. Alasan Memilih Judul

1. Mengingat pentingnya peranan bahasa Inggris dalam mengkaji dan memahami ilmu pengetahuan serta dalam kapasitasnya sebagai sarana komunikasi yang paling banyak dipergunakan di belahan dunia.

¹⁷W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, loc. cit.

2. Mengingat perubahan sistem pendidikan nasional harus segera diikuti dan dilaksanakan, khususnya dalam implementasi kurikulum, agar madrasah tidak ketinggalan dalam penyesuaian dengan sistem pendidikan nasional yang bertujuan menyiapkan peserta didik yang mampu berperan dan bersaing dalam interaksi dengan masyarakat dunia.
3. Madrasah Aliyah Al-Istiqamah Banjarmasin merupakan satu-satunya madrasah yang menggabungkan kurikulum pesantren dengan kurikulum pendidikan nasional. Dan dengan adanya pemberlakuan UURI Sisdiknas no. 20 Tahun 2003, yaitu pemberlakuan otonomi manajemen pendidikan, tentunya sangat terbuka kesempatan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang sesuai dengan ciri khas dan sumber daya yang tersedia.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini secara umum untuk mengetahui implementasi kurikulum bahasa Inggris yang sesuai dengan kurikulum yang dijadikan acuan. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mengetahui:

1. Implementasi kurikulum bahasa Inggris yang dilaksanakan oleh guru bahasa Inggris Madrasah Aliyah Al-Istiqamah Banjarmasin.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum bahasa Inggris yang dilaksanakan oleh guru bahasa Inggris Madrasah Aliyah Al-Istiqamah Banjarmasin

F. Signifikansi Penelitian

Diharapkan penelitian ini dapat berguna antara lain untuk:

1. Sebagai sumbangan pemikiran keilmuan dalam dunia pendidikan.

2. Sebagai sumbangan pemikiran praktis terhadap:
 - a. Institusi pendidikan dan fakultas di mana penulis berstudi.
 - b. Madrasah yang diteliti dan sekolah-sekolah lain yang sederajat, agar dapat mengimplementasikan kurikulum sesuai dan sejalan dengan sistem pendidikan nasional.
3. Sebagai sumbangan pemikiran teoritis terhadap peneliti-peneliti selanjutnya berkenaan dengan implementasi kurikulum yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

G. Sistematika Penulisan

Bab I adalah pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, penegasan judul, perumusan masalah, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikansi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan teoritis yang meliputi; pengertian implementasi kurikulum bahasa Inggris, kurikulum bahasa Inggris pada madrasah aliyah, implementasi kurikulum bahasa Inggris pada madrasah aliyah, dan faktor-faktor yang mempengaruhi implementasi kurikulum bahasa Inggris pada madrasah aliyah.

Bab III adalah metode penelitian yang meliputi; subyek dan obyek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

Bab IV adalah laporan hasil penelitian yang berisi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data.

Bab V adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.